

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI
UPAYA PREVENTIF TERHADAP PEMAHAMAN RADIKALISME SISWA DI
MADRASAH BERBASIS PESANTREN**

Jazilurrahman^{1*} Miftahus Salam² Badrul Mudarris³

¹Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

²Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

³Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

[¹jazilurrahman@unuja.ac.id](mailto:jazilurrahman@unuja.ac.id)

[¹Miftahus01@gmail.com](mailto:Miftahus01@gmail.com)

[¹Badrul.mudaris@unuja.ac.id](mailto:Badrul.mudaris@unuja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore the Strategies for Internalizing Religious Moderation Values as a Preventive Effort against Students' Radicalism Understanding in Pesantren-Based Madrasahs in Islamic elementary education. Conducted at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syamsul Jinan Sumberjo Besuki, a pesantren-based school in a multicultural environment, the research adopts a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving school leaders, Islamic education teachers, and students in grades 4, 5, and 6. Findings reveal that key values such as tasamuh (tolerance), tawassuth (moderation), i'tidal (balance), and muwathanah (civic responsibility) are systematically embedded in formal learning, religious practices, and school culture. Teachers and principals play vital roles as role models and facilitators who promote inclusive dialogue and critical thinking. Contextual teaching methods—such as open discussion, case studies, and reflective practice—help students internalize these values beyond theoretical understanding. Extracurricular activities further support character formation by encouraging cooperation, leadership, and respect for diversity. However, implementation is challenged by the absence of specific instructional materials, limited teacher training in diversity education, and the influence of unregulated digital content that may expose students to radical narratives. The study concludes that MI Syamsul Jinan serves as a practical model of how pesantren-based education can integrate religious moderation to foster tolerant and peaceful generations.

Keywords: Religious Moderation Values, Radicalism Understanding, pesantren-Based Madrasahs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap pemahaman radikalisme siswa. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syamsul Jinan Sumberjo Besuki, sebuah sekolah berbasis pesantren yang berada dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang melibatkan pimpinan sekolah, guru pendidikan agama Islam, serta siswa kelas 4, 5, dan 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), i'tidal (seimbang), dan muwathanah (tanggung jawab kebangsaan) tertanam secara sistematis dalam pembelajaran formal, praktik keagamaan, dan budaya sekolah. Guru dan kepala sekolah berperan penting sebagai teladan dan fasilitator yang mendorong dialog inklusif dan berpikir kritis. Metode pembelajaran kontekstual—seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan refleksi—membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya secara teoritis. Kegiatan ekstrakurikuler juga turut mendukung pembentukan karakter dengan mendorong kerja sama, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Namun, implementasi ini menghadapi tantangan berupa ketiadaan bahan ajar khusus, terbatasnya pelatihan guru tentang pendidikan keberagaman, serta pengaruh konten digital yang tidak terkontrol yang berpotensi mengekspos siswa pada narasi radikal. Studi ini menyimpulkan bahwa MI Syamsul Jinan merupakan model praktik pendidikan pesantren yang berhasil mengintegrasikan moderasi beragama guna membentuk generasi yang toleran dan cinta damai.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pemahaman Radikalisme, Madrasah Berbasis Pesantren

A. Pendahuluan

Radikalisme telah menjadi ancaman serius terhadap tatanan kehidupan berbangsa dan beragama. Ideologi ini menyusup ke berbagai sektor, termasuk lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. Oleh karena itu, sekolah-sekolah berbasis pesantren, sebagai institusi yang menggabungkan pendidikan formal dan nilai-nilai keislaman, memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisme (Ibda et al., 2024; Sadih, 2022).

Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari para santri.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu radikalisme telah menjadi perhatian serius di dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, khususnya di Pesantren Syamsul Jinan Besuki Situbondo.

Fenomena ini menunjukkan bahwa semangat keagamaan tanpa pemahaman yang mendalam dan inklusif dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, Rohma (2024) menyatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengkaji dan menerapkan moderasi beragama, termasuk di lingkungan pesantren.

Moderasi beragama adalah cara beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai keberagaman. Moderasi ini menekankan pentingnya toleransi, musyawarah, dan keadilan terhadap sesama, baik sesama Muslim maupun pemeluk agama lain.

Dalam konteks Islam, moderasi dikenal dengan prinsip wasathiyah, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Jalan tengah yang memperkuat moderasi beragama, atau wasathiyah dalam istilah Islam, merupakan pendekatan beragama yang tidak ekstrem, menyeimbangkan antara sumber-sumber tekstual dengan realitas kontekstual, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Ma'arif et al., 2022; Dian et al., 2023).

Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi toleransi, anti-kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air.

Salah satu nilai dalam moderasi beragama adalah toleransi; moderasi berarti tidak berpihak, bersikap adil, dan tidak membenci kelompok lain (Hasibuan, 2023).

Prinsip ini sangat relevan diterapkan di pesantren untuk menangkal narasi-narasi radikal yang kerap terselubung dalam bahasa keagamaan. Urgensi moderasi beragama di pesantren terletak pada perannya dalam membentuk karakter santri (Saepudin et al., 2023).

Di lembaga-lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, ditanamkan nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Jika nilai-nilai moderasi tidak diterapkan dengan baik, maka sangat mungkin pesantren menjadi sasaran infiltrasi ideologi radikal yang mengeksploitasi semangat keagamaan kaum muda.

Oleh karena itu, pendidikan moderasi menjadi garis depan dalam pencegahan. Pesantren dikenal sebagai pelopor gerakan kebangsaan, toleransi, dan penyebaran Islam yang damai.

Namun, perkembangan zaman menuntut pesantren untuk terus memperkuat sistem ketahanan ideologisnya agar tidak menjadi sasaran infiltrasi paham radikal (Yaqinah, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Mita Dwi Anjar Pratikta, S.Pd. selaku kepala MI Syamsul Jinan Besuki Situbondo pada tanggal 4 Juli 2025, ditemukan beberapa fenomena, antara lain kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama serta minimnya interaksi sosial di lingkungan sekolah, khususnya di MI Syamsul Jinan. Strategi Implementasi Moderasi Beragama untuk mencegah radikalisme di sekolah berbasis pesantren meliputi:

Keteladanan Guru dan Kyai: Guru dan kyai harus menjadi contoh sikap moderat. Sikap inklusif, tidak menghakimi, dan terbuka terhadap perbedaan harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dalam Kehidupan Santri, Santri dilatih untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menghormati perbedaan pandangan. Forum musyawarah siswa dan kegiatan sosial lintas kelompok dapat menjadi wadah latihan nilai-nilai moderasi.

Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan seperti diskusi keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan seni budaya dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat nilai moderasi.

Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengungkapkan pendapat

secara santun, menghargai perbedaan, dan menyalurkan energi positif dalam kerangka keberagaman. Ini merupakan langkah konkret dalam membentuk karakter yang inklusif dan toleran.

MI Syamsul Jinan merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari para siswanya.

Internalisasi moderasi di sekolah ini tidak hanya tampak dalam kurikulum, tetapi juga dalam pembiasaan sikap toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan penanaman semangat kebangsaan yang kuat. Keunikan MI Syamsul Jinan terletak pada perpaduan antara pendekatan pesantren tradisional dan pendidikan formal modern, menjadikannya tempat yang potensial untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara sistematis dan efektif.

Dalam konteks meningkatnya tantangan radikalisme yang menyasar generasi muda, khususnya melalui pendidikan dan media digital, penting untuk menelaah bagaimana institusi seperti MI Syamsul Jinan memainkan peran aktif dalam memperkuat daya tahan siswa dari ideologi ekstremis.

Oleh karena itu, studi ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai strategi untuk menangkal radikalisme di pesantren, dengan MI Syamsul Jinan sebagai studi kasus.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juhaeriyah (2022), dinyatakan bahwa dalam ranah pendidikan, pesantren memiliki peran dan kontribusi nyata bagi Indonesia dalam membentuk pemahaman Islam yang komprehensif. Kehadiran pesantren,

selain bertujuan mengembangkan dakwah Islam yang ramah dan toleran, juga bertujuan menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan budaya (tradisi), khususnya dalam melakukan transformasi sosial di masyarakat sekitar pesantren.

Penelitian sebelumnya oleh Raharja et al. juga menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri di Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta dilakukan melalui pembentukan sikap tawassuth (pertengahan), i'tidal (adil dan tidak mudah goyah), tasamuh (toleransi), musyawarah, ishlah (perbaikan), muwathanah (cinta tanah air), al-la'urf (anti-kekerasan), dan i'tiraf bil'urf (pengakuan terhadap kearifan lokal) (2023).

Rusmiati (2022) menyatakan bahwa pemahaman awal dari mitra (komunitas pesantren) menunjukkan bahwa banyak yang belum mengenal istilah "moderasi beragama", meskipun secara substansi mereka sudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui pengajian kitab suci.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan studi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an. Studi ini berfokus pada MI Syamsul Jinan, sebuah lembaga pendidikan formal yang berakar dari sistem pesantren, yang secara struktural mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum, pembentukan sikap toleran, penerimaan terhadap keberagaman, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Pendekatan yang diterapkan merupakan kombinasi antara sistem pendidikan modern dan tradisi

pesantren, menjadikannya relevan dalam merespon ancaman radikalisme yang menyasar generasi muda, terutama melalui pendidikan dan media digital.

Di sisi lain, penelitian di Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an lebih berorientasi pada pembentukan nilai-nilai moderasi kultural dan tradisional seperti tawassuth (moderat), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), dan cinta tanah air, yang dibentuk melalui proses pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada bentuk institusi, pendekatan yang digunakan, dan konteks strategi internalisasi nilai moderasi. MI Syamsul Jinan mengutamakan integrasi nilai moderasi dalam pendidikan formal untuk melindungi siswa dari radikalisme secara terencana, sementara Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an menekankan penguatan nilai-nilai Islam moderat melalui budaya pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren; Menganalisis peran nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di lingkungan sekolah pesantren; Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama sebagai upaya deradikalisasi; dan Memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola sekolah pesantren dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama guna menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan inklusif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengkaji

implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara khusus di lingkungan sekolah pesantren, tidak hanya pada konteks pesantren tradisional.

Fokus dari penelitian ini bukan hanya pada identifikasi nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, atau muwathanah, tetapi juga menggali strategi konkret, pendekatan pedagogis, serta peran guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah secara sistematis untuk mencegah radikalisme.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi nyata yang dapat diterapkan dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren agar lebih adaptif terhadap tantangan ideologi ekstremisme.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di lingkungan MI Syamsul Jinan, khususnya pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam konteks sosial dan budaya yang nyata (Murdiyanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syamsul Jinan, sebuah sekolah berbasis pesantren yang berlokasi di [sebutkan lokasi jika tersedia]. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta siswa kelas 4, 5, dan 6. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, berdasarkan peran

strategis mereka dalam proses pendidikan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

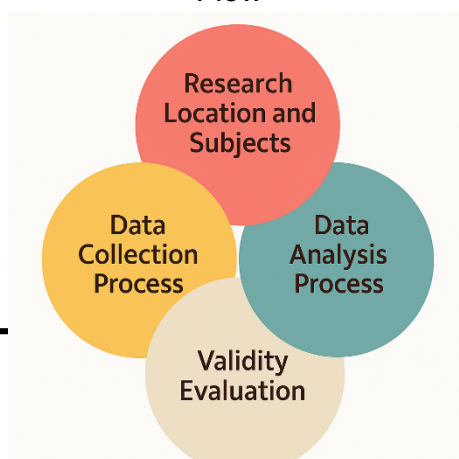
Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi (Abdussamad, 2021): Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan keagamaan yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa kelas 4, 5, dan 6 untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai seperti toleransi, tawassuth, i'tidal, dan muwathanah. Studi dokumentasi:

Peneliti menelaah dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku teks, catatan kegiatan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya yang menunjukkan praktik moderasi beragama di sekolah.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan (Sugiyono, 2018), yaitu: Reduksi data: Menyaring dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan kategori tematik agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan: (disebutkan pada bagian selanjutnya dalam teks yang Anda lampirkan).

Figure 1.1. Research Method Flow



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Berbagai Pendekatan Pendidikan.

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MI Syamsul Jinan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan, baik secara langsung dalam pembelajaran maupun melalui kegiatan keagamaan dan budaya sekolah (Razum & Barudžija, 2023; Munawir et al., 2023). Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah ini telah menanamkan nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), sikap pertengahan (tawassuth), keseimbangan (i'tidal), dan cinta tanah air (muwathanah) kepada siswa kelas 4, 5, dan 6.

Salah satu implementasinya adalah integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Pada tahun ajaran 2024–2025, integrasi ini telah dilakukan secara sistematis dalam proses belajar-mengajar. Para guru secara sadar menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan cinta tanah air ke dalam materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi telah diimplementasikan dalam proses pendidikan dasar (Nakissa, 2022).

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, terutama saat menjelaskan perbedaan dalam mazhab, budaya,

dan cara beribadah. Guru menekankan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah (hukum alam) yang harus dihargai, bukan dipertentangkan. Sikap ini ditanamkan kepada siswa sejak dini agar mereka memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kekayaan Islam dan bangsa Indonesia.

Wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa mereka menerima pelatihan internal dari madrasah mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka dilatih untuk mengenali konten yang berpotensi radikal dan diajarkan cara menanggapinya secara persuasif dan edukatif. Hal ini menghasilkan pola komunikasi antara guru dan siswa yang lebih terbuka, toleran, dan solutif (Afriyanto & Anandari, 2024). Wawancara dengan siswa kelas 5 dan 6 menunjukkan bahwa mereka dapat menjelaskan makna toleransi dan menghargai perbedaan dengan kata-kata mereka sendiri.

Mereka memberikan contoh konkret, seperti tidak mengejek teman yang berbeda dalam bacaan salat atau gaya berpakaian. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah dipahami dan mulai membentuk karakter mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan seperti pramuka, kelompok kajian Islam, dan pelatihan pidato agama bertujuan membangun kepemimpinan, kerja sama, dan empati. Dalam setiap kegiatan, siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok yang heterogen dan menyelesaikan tugas bersama tanpa memandang latar belakang. Penguatan nilai-nilai moderasi juga didukung oleh lingkungan pesantren yang terintegrasi dalam sistem sekolah (Musolin et al., 2024; Cleary et al.,

2024). Siswa tinggal di asrama multikultural, sehingga mereka belajar hidup berdampingan dengan teman dari berbagai daerah dan budaya (Munif, 2023). Interaksi harian ini menjadi medium yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tasamuh dan tawassuth.

Guru menggunakan pendekatan tematik-integratif dalam menyampaikan materi. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis cerita yang mengandung nilai persaudaraan dan tolong-menolong. Dalam pelajaran IPS, siswa diajak berdiskusi tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang penuh dengan damai dan budaya lokal. Strategi ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan (Altinyelken, 2022).

Dengan penilaian yang komprehensif ini, siswa tidak hanya dinilai dari hafalan atau jawaban soal, tetapi juga dari perilaku dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas 4, 5, dan 6 MI Syamsul Jinan telah berjalan efektif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan bahan ajar tematik dan perlunya peningkatan kapasitas guru. Namun, semangat dan komitmen seluruh warga madrasah menjadi modal penting dalam membentuk generasi muda yang cinta damai, menghargai perbedaan, dan mampu menangkal ideologi radikal sejak dini.

Kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai moderasi juga dilaksanakan melalui aktivitas rutin sekolah seperti tadarus (membaca Al-Qur'an), salat berjamaah, kelompok kajian keagamaan, dan lomba-lomba Islami. Peneliti mengamati bahwa siswa

diberi kesempatan untuk tampil dan membacakan cerita Islami dengan tema toleransi dan perdamaian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mencintai kedamaian dan tidak mudah terprovokasi oleh ajaran radikal (Flaskerud, 2024; Munif, 2023).

Kepala madrasah menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan harian tersebut menjadi benteng awal agar siswa memahami Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang, bukan kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di MI Syamsul Jinan berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk karakter siswa yang toleran, cinta damai, dan terbuka terhadap perbedaan.

Salah satu kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan adalah salat berjamaah dan tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai. Dalam kegiatan tersebut, guru senantiasa menyisipkan pesan-pesan keagamaan yang moderat, seperti pentingnya menghormati orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta menghargai perbedaan keyakinan. Siswa juga diajak berdiskusi ringan mengenai makna ayat-ayat yang dibaca, sehingga kegiatan tidak sekadar ritual, melainkan menjadi reflektif.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter. Dalam pramuka, siswa diajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kepemimpinan, dan toleransi melalui kegiatan praktik lapangan dan permainan kelompok.

Pembina pramuka secara konsisten menekankan bahwa perbedaan dalam kelompok adalah kekuatan yang harus dirawat, bukan ancaman. Selain pramuka, kegiatan ekstrakurikuler juga mencakup hadrah, pidato keagamaan, dan kaligrafi Islam.

Wawancara dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler mengungkapkan bahwa mereka telah mendapat pelatihan tentang bagaimana mengelola kegiatan agar tidak menjadi ruang yang eksklusif atau berpotensi memupuk intoleransi. Guru sangat berhati-hati dalam memilih materi dan pendekatan yang inklusif, terutama ketika melibatkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan musyawarah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari siswa (Budianto, 2023). Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai secara alami.

Kesimpulannya, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di MI Syamsul Jinan terbukti menjadi alat yang efektif dalam implementasi nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan yang membina dan keterlibatan aktif siswa, kegiatan-kegiatan tersebut berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, inklusif, dan tahan terhadap pengaruh ideologi radikal. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru, kurikulum, dan budaya pesantren yang mendukung nilai-nilai Islam moderat (Muthmainnah, 2024; Islamic et al., 2024).

Peran Guru dan Kepala Madrasah dalam Mencegah Radikalisme

Guru dan kepala madrasah sangat menyadari pentingnya menanggulangi pengaruh radikalisme sejak dini. Dalam wawancara, mereka menyatakan bahwa pencegahan tidak

hanya melalui pengajaran agama, tetapi juga pemantauan terhadap penggunaan media digital oleh siswa. Sekolah menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif, seperti memasukkan konten toleransi ke dalam cerita, film edukatif, dan diskusi kelas. Selain itu, terdapat kerja sama antara guru, orang tua, dan pesantren induk untuk menciptakan lingkungan diskusi yang aman dan terbuka.

Wawancara dengan kepala MI Syamsul Jinan menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen kuat untuk mencegah masuknya ideologi radikal ke lingkungan madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa upaya pencegahan dilakukan melalui pelatihan guru, penguatan visi-misi moderat, serta pemantauan bahan ajar dan metode pengajaran. Seorang guru kelas 5 menyatakan bahwa guru mendapat arahan langsung dari kepala madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran keagamaan. Guru diberikan kebebasan kreatif, namun tetap dalam bingkai ajaran Islam yang damai dan inklusif.

Guru kelas 6 juga menyampaikan bahwa mereka menerima pelatihan internal atau workshop terkait deteksi dini terhadap konten atau perilaku yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Guru diajarkan menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang tenang dan menjauhkan siswa dari narasi kebencian. Guru kelas 4 menambahkan bahwa mereka rutin berdiskusi dengan kepala madrasah dan rekan sejawat untuk merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan semangat nasionalisme dan Islam moderat.

Diskusi ini juga menjadi forum bagi guru untuk melaporkan

perkembangan pemahaman keagamaan siswa. Secara umum, guru merasa bahwa dukungan kepala madrasah sangat penting dalam memberikan arahan dan menjaga suasana belajar yang aman dari pengaruh negatif. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam menyampaikan sikap keagamaan yang seimbang dan bijaksana.

Guru dan kepala madrasah juga secara aktif memantau interaksi siswa di luar kelas. Ketika muncul perbedaan dalam cara ibadah atau kebiasaan keluarga, guru segera memberikan klarifikasi dengan pendekatan persuasif agar siswa tidak mengembangkan sikap curiga atau diskriminatif. Secara umum, interaksi antara guru, siswa, dan kepala madrasah tampak harmonis dan terbuka. Tidak ditemukan adanya kekerasan verbal atau perilaku diskriminatif selama proses belajar-mengajar berlangsung. Lingkungan madrasah menunjukkan suasana yang inklusif dan mendorong semangat kebersamaan.

Dokumen kurikulum dan silabus madrasah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah dimasukkan dalam indikator pembelajaran beberapa mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aqidah Akhlak. Tujuan pembelajarannya meliputi penguatan karakter yang toleran dan cinta damai. Penilaian ini merupakan bagian dari pemantauan internal terhadap perkembangan karakter siswa.

Poster-poster di lingkungan madrasah memuat pesan-pesan seperti "Islam adalah Perdamaian," "Berbeda itu Indah," dan "Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman." Hal ini

menunjukkan bahwa sekolah secara sadar membangun narasi moderasi dalam ruang fisik madrasah. Dokumen kegiatan seperti pelatihan guru, program parenting, dan kegiatan keagamaan mencerminkan kepedulian madrasah dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang seimbang. Materi pelatihan guru dan ceramah untuk orang tua secara konsisten mengangkat tema moderasi dan bahaya radikalisme.

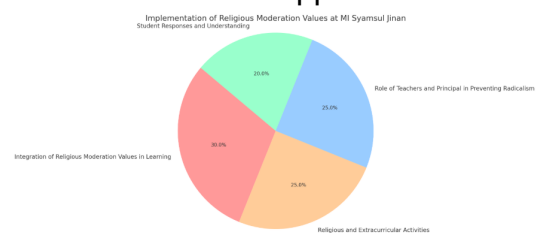
Beberapa siswa kelas 4 menyatakan bahwa mereka senang mengikuti kegiatan keagamaan karena menyenangkan dan mengajarkan cara bersikap baik kepada teman. Mereka mencontohkan pentingnya saling membantu dan tidak mengejek teman dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ketika ditanya tentang istilah “radikalisme”, sebagian besar siswa belum memahami secara utuh maknanya. Namun, mereka mampu mengidentifikasi sikap seperti marah kepada orang yang berbeda pendapat atau memaksa orang lain mengikuti cara sendiri sebagai hal yang salah dalam ajaran Islam (Hasanah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman awal yang baik tentang nilai-nilai moderasi beragama, meskipun masih perlu penguatan dalam makna yang lebih luas dan kontekstual. Mereka merespons secara positif pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata.

Secara umum, suasana kelas dan interaksi siswa mencerminkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan penghargaan terhadap

perbedaan. Tidak ditemukan indikasi pandangan eksklusif atau perilaku menyimpang yang mengarah pada intoleransi. Dokumen hasil tugas siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan nilai-nilai moderasi melalui tulisan dan gambar.

Figure 1.2. The Implementation of Religious Moderation Values at MI Syamsul Jinan Has Been Internalizing Through Various Educational Approaches



Faktor Pendukung dan Penghambat

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi nilai moderasi beragama di MI Syamsul Jinan adalah komitmen kuat dari pimpinan lembaga, khususnya kepala madrasah dan para guru. Komitmen ini diwujudkan dalam perencanaan program pendidikan karakter yang menanamkan sikap moderat, toleran, dan cinta damai sejak dini (Ibda et al., 2024). Kepala madrasah secara aktif mengarahkan setiap aspek kegiatan keagamaan dan pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Selain itu, keberadaan lingkungan pesantren yang terintegrasi dengan sistem sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan secara langsung. Mereka tinggal dalam komunitas asrama dengan latar budaya dan tradisi ibadah yang beragam, yang secara alami mengajarkan nilai keberagaman dan penghargaan terhadap orang lain.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai moderat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mendorong dialog terbuka di kelas, memberikan contoh konkret perilaku toleran, serta menyisipkan pesan damai dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Upaya ini dilaksanakan secara konsisten guna mencegah munculnya narasi keagamaan yang eksklusif atau diskriminatif (Suhermanto, 2023). Selain itu, dukungan orang tua turut memperkuat implementasi moderasi beragama. Melalui kegiatan parenting dan pertemuan wali murid, sekolah menyampaikan pentingnya ajaran Islam yang ramah dan seimbang, sehingga mendorong orang tua untuk turut mendukung proses pembentukan karakter inklusif dan toleran pada anak di rumah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kerja sama, kepemimpinan, dan toleransi seperti pramuka, pidato keagamaan, dan kajian agama tematik juga berperan besar dalam mendukung nilai-nilai moderasi secara informal. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan moderasi dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahami konsepnya secara teoretis. Namun, implementasi nilai moderasi di sekolah tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satunya adalah minimnya media pembelajaran dan bahan ajar yang secara eksplisit membahas moderasi beragama untuk anak usia sekolah dasar. Akibatnya, guru harus menyusun sendiri materi dan metode pembelajaran yang sesuai, yang tentu membutuhkan waktu, tenaga, dan kreativitas (Aulia et al., 2024).

Penelitian di MI Syamsul Jinan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, dan kebiasaan harian. Temuan ini sejalan dengan realitas sosial saat ini, di mana pendidikan dasar menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif dan anti-kekerasan. Dalam konteks meningkatnya narasi keagamaan yang bernada kekerasan di ruang publik, pendekatan MI Syamsul Jinan menjadi contoh baik bagaimana nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), dan muwathanah (kebangsaan) ditanamkan melalui praktik nyata, bukan sekadar teori.

Keterlibatan aktif kepala madrasah dan guru dalam proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran aktor-aktor kunci di sekolah. Hal ini memperkuat pandangan Raharja et al. (2023) bahwa sikap moderat dibangun melalui keteladanan, bukan hanya lewat pembelajaran kognitif normatif.

Metode pembelajaran yang diterapkan di MI Syamsul Jinan cukup adaptif terhadap kebutuhan siswa usia sekolah dasar dan relevan dengan dinamika sosial saat ini. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fikih, dan Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan diskusi kelompok, simulasi peran, dan video edukatif untuk menggambarkan sikap Nabi Muhammad SAW dan prinsip toleransi antarumat beragama. Ini menunjukkan kesadaran guru dalam menghindari pendekatan indoktrinatif yang kerap mendominasi pendidikan agama konvensional.

Kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti pramuka,

pidato keagamaan, hadrah, dan kaligrafi menyediakan ruang penting bagi internalisasi nilai moderasi secara praktis. Ketika siswa dilarang menggunakan ujaran kebencian dalam pidato mereka, mereka belajar bahwa komunikasi keagamaan harus sopan dan konstruktif. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga arena aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata, yang sangat dibutuhkan di tengah maraknya intoleransi dalam masyarakat digital.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama di MI Syamsul Jinan mencerminkan pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan. Komitmen kepala madrasah dan guru menjadi fondasi yang kuat, terlebih ketika guru diberi ruang untuk berinovasi dalam menyampaikan materi berbasis nilai. Kehidupan di lingkungan pesantren yang multikultural juga memperkuat pembelajaran sosial, karena siswa terbiasa berinteraksi dalam perbedaan (Umar et al., 2024; Malla et al., 2023). Di saat masyarakat luas masih menghadapi tantangan polarisasi agama dan budaya, praktik keberagaman di lingkungan sekolah ini menjadi laboratorium sosial yang berharga. Dukungan dari orang tua yang memahami pentingnya pendidikan Islam yang ramah juga memperluas efek pendidikan karakter hingga ke ranah keluarga.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses ini belum sepenuhnya didukung oleh sistem pendidikan nasional. Ketiadaan bahan ajar dan modul tematik tentang moderasi beragama di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi.

Tantangan eksternal terbesar dalam mengimplementasikan nilai

moderasi beragama di era digital adalah paparan media sosial yang menyajikan konten keagamaan yang tidak terkurasi, yang kadang mengandung nada eksklusif dan radikal. Beberapa siswa MI Syamsul Jinan diketahui mengakses ceramah daring dengan narasi keras, yang berpotensi menimbulkan kebingungan nilai. Situasi ini memperkuat urgensi dukungan literasi digital dalam kurikulum pendidikan agama.

Selain itu, terbatasnya pelatihan guru dalam menyajikan tema moderasi beragama secara sistematis menjadi hambatan serius. Guru membutuhkan lebih dari sekadar niat baik; mereka juga perlu dibekali dengan keterampilan pedagogis dan bahan ajar yang terstandar. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu bekerja sama untuk menyediakan pelatihan, modul, dan penguatan kurikulum karakter berbasis moderasi.

MI Syamsul Jinan telah memberikan model praktik baik yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Namun, agar dapat menjadi gerakan pendidikan nasional, dibutuhkan kebijakan yang lebih holistik dan dukungan anggaran yang nyata.

D. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MI Syamsul Jinan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pesantren dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik agar bersikap toleran, inklusif, dan mencintai perdamaian. Proses internalisasi nilai-nilai ini dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, serta rutinitas harian di lingkungan sekolah dan asrama. Keterlibatan aktif kepala madrasah, guru, dan seluruh warga sekolah

menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), dan muwathanah (kebangsaan) tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi sangat mungkin diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dasar, terutama jika didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Beragam strategi pembelajaran kontekstual seperti diskusi terbuka, studi kasus, simulasi sosial, dan penguatan keteladanan guru telah berhasil menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun budaya dialog, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan.

Melalui pendekatan ini, peserta didik di MI Syamsul Jinan menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami istilah “moderasi beragama.” Keberhasilan ini semakin diperkuat oleh dukungan program ekstrakurikuler yang menyediakan ruang ekspresi dan aktualisasi nilai secara informal.

Namun demikian, pencapaian ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Ketiadaan bahan ajar dan media pembelajaran yang secara eksplisit membahas tema moderasi beragama pada jenjang sekolah dasar menjadi kendala utama. Guru harus mengembangkan materi yang relevan secara mandiri,

yang tentunya memerlukan waktu, tenaga, dan kreativitas ekstra.

Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum nasional belum optimal, dan terbatasnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural menjadi hambatan struktural yang menghambat keberlanjutan program ini secara lebih luas. Pengaruh media sosial yang menyebarkan narasi keagamaan provokatif juga menjadi tantangan baru di era digital.

Berdasarkan seluruh temuan dan dinamika yang ada, dapat disimpulkan bahwa MI Syamsul Jinan berada pada jalur yang tepat dalam menumbuhkan generasi muda yang berjiwa moderat. Namun, untuk memperkuat dan memperluas dampaknya, diperlukan sinergi antara sekolah, pesantren, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dukungan sistemik seperti penguatan kurikulum, penyediaan modul tematik, pelatihan guru, dan literasi digital yang terfokus sangat dibutuhkan.

Pendidikan moderasi beragama bukan hanya kebutuhan lokal, melainkan juga jawaban atas tantangan nasional dan global dalam menghadapi radikalisme. Oleh karena itu, model yang diterapkan di MI Syamsul Jinan patut menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi semesta alam) sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 1–21.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Altinyelken, H. K. (2022). Muslim Youth Negotiating Boundary Maintenance between the Sexes: A Qualitative Exploration. *Journal of Muslim Mental Health*, 16(2), 26–44.
<https://doi.org/10.3998/jmmh.534>
- Aulia, R. N., Abbas, H., Nurhattati, Jasin, F. M., & Mushlihin. (2024). Eco-pesantren modeling for environmentally friendly behavior: new lessons from Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 223–229.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25930>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 12–19.
- Cleary, B., Linds, W., Carnevale, F. A., Thorstad, K., Rauch, F., & Tsimicalis, A. (2024). The School of No Fun and No Play: Learning How to Create Supportive Environments from Children with Osteogenesis Imperfecta. *Journal of Disability Studies in Education*, 1(aop), 1–25.
- Dian, D., Indayanti, A. N., Irfan Fanani, A., & Nurhayati, E. (2023). Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 58–77.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>
- Flaskerud, I. (2024). Learning Islam through the Senses: Young Norwegian Muslims Staging the Twelver Shia Theater shabih/ta'zieh. *Journal of Religion in Europe*, 17(2), 148–178.
<https://doi.org/10.1163/18748929-bja10101>
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., & Suleman, M. A. (2024). Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut (Hasan & 4.
- Ibda, H., Wijanarko, A. G., Azizah, F. N., Amnillah, M., & Ro'uf, A. (2024). Islamic moderation in elementary school: strengthening the Aswaja Annadhliyah curriculum in preventing religious radicalism. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1246–1253.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21821>
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42.
<https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Malla, H. A. B., Hamka, Haryani, A., Abu, A., & Nur, A. (2023). Teachers' Digital Literacy Ability to Improve Islamic Religion

- Education Learning in Islamic Boarding School. *International Journal of Educational Reform*. <https://doi.org/10.1177/10567879231211287>
- Munawir, K., Makmur, M., Rasyid, M. N. A., Naro, W., Usman, S., & Pajariato, H. (2023). Character building training model for young people to strengthen religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8552>
- Munif, M. (2023). Learning Strategies For Islamic Religious Education In The Family To Increase Children's Spiritual Awareness. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 64–70.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press.
- Musolin, M. H., Serour, R. O. H., Siregar, M., Hamid, S. A., Ismail, A., Huda, M., & Rohim, M. A. (2024). Developing Personalised Islamic Learning in Digital Age: Pedagogical and Technological Integration for Open Learning Resources (OLR). *International Congress on Information and Communication Technology*, 11–25.
- Muthmainnah, S. (2024). Analysis Of Innovation Improvement Strategies For Islamic Religious Education Teachers In Facing The Era Society 5.0 At Islamic Boarding Schools. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(6), 1635–1641.
- Nakissa, A. (2022). Islam and the cognitive study of colonialism: The case of religious and educational reform at Egypt's al-Azhar. *Journal of Global History*, 17(3), 394–417. <https://doi.org/10.1017/S1740022821000267>
- Razum, R., & Barudžija, G. (2023). Contribution of Confessional Religious Education To Intercultural Education in the Republic of Croatia. *Bogoslovska Smotra*, 93(5), 937–956. <https://doi.org/10.53745/bs.93.5.2>
- Sadiyah, D. (2022). Developing Pesantren Education Quality Thorough Radicalism Prevention Program for Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17947>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening Character Education: An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suhermanto. (2023). Advancing Islamic Education: Fostering Multicultural Values through the Implementation of Islamic Religious Education. *Jurnal Islam Nusantara*, 7, 82–96.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Yaqinah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Pembentukan Karakter Holistik

Siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar, 10(02), 230–
244.